

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS LAMPASEH KOTA BANDA ACEH TAHUN 2022

Sarry Maulita¹, Basri Aramico², Hanifah Hasnur³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author: sarrymaulita12@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi dikalangan usia lanjut. Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2020 hingga 2022 sebanyak 2.277 (61%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh Tahun 2022. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain *case control*. Populasi dalam penelitian adalah kejadian hipertensi lansia pada Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh terjadi pada kelompok umur 60-74 tahun sebanyak 225 (10%) jiwa dari 2.277 (61%) penderita hipertensi dan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu 69 orang lansia kelompok kasus dan 69 lansia kelompok kontrol. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 22 November - 28 Desember 2022. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan OR 7,27 (p-value 0,000), kebiasaan konsumsi garam dengan OR 2,49 (p-value 0,016), aktifitas fisik dengan OR 2,42 (p-value 0,017), obesitas dengan OR 2,35 (p-value 0,031), stres dengan OR 0,38 (p-value 0,010) dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan OR 1,38 (p-value 0,545 dan kebiasaan minum kopi dengan OR 1,91 (p-value 0,087) dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh Tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh Tahun 2022 yaitu faktor riwayat keluarga, kebiasaan konsumsi garam, aktifitas fisik, obesitas, stres dan faktor yang tidak berhubungan yaitu jenis kelamin dan kebiasaan minum kopi.

Kata kunci : hipertensi, lansia, pola hidup

ABSTRACT

Hypertension is a health problem that often occurs among the elderly. The Lampaseh Health Center in Banda Aceh City has experienced a very significant increase from 2020 to 2022 of 2,277. This study aims to determine the factors associated with the incidence of hypertension in the elderly at the Lampaseh Health Center in Banda Aceh City in 2022. This research is descriptive analytic with case control design. The population in this study was the incidence of elderly hypertension at the Lampaseh Health Center in Banda Aceh City occurring in the age group of 60-74 years as many as 225 (10%) of 2,277 (61%) people with hypertension and the sample was determined by purposive sampling technique, namely 69 elderly people in the case group and 69 elderly control group. This research was conducted on November 22 - December 28, 2022. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi square test. The results of the study using the chi square test showed that there was a significant relationship between family history with OR 7.27 (p-value 0.000), salt consumption habits with OR 2.49 (p-value 0.016), physical activity with OR 2.42 (p value 0.017), obesity with OR 2.35 (p-value 0.031), stress with OR 0.38 (p-value 0.010) and there is no relationship between gender with OR 1.38 (p-value 0.545 and habits drinking coffee with an OR of 1.91 (p-value 0.087) with the incidence of elderly hypertension at the Lampaseh Health Center in Banda Aceh City in 2022. The conclusion of this study is that factors related to elderly hypertension at the Lampaseh Health Center in Banda Aceh City in 2022 are family history, salt consumption habits, physical activity, obesity, stress and unrelated factors, namely gender and coffee drinking habits.

Key Word : hypertension, lifestyle, erderly

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular, hingga waktu ini masih menjadi dilema kesehatan secara global. Hipertensi merupakan kondisi dimana pembuluh darah terus menerus meningkatkan tekanan darah (Kemenkes RI, 2019). Tekanan darah adalah kekuatan yang diberikan oleh sirkulasi darah terhadap dinding arteri, suatu pembuluh darah utama dalam tubuh. Hipertensi didiagnosis, ketika tekanan darah diukur pada dua hari yang berbeda, pembacaan tekanan darah sistolik pada kedua hari adalah 140 mmHg dan atau pembacaan tekanan darah diastolic pada kedua hari adalah 90 mmHg (WHO, 2021).

Hipertensi didefinisikan juga sebagai penyakit yang mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat, sehingga membutuhkan penanggulangan jangka panjang yang menyeluruh dan terpadu. Peningkatan tekanan darah yang berasosiasi dengan peningkatan berat badan, faktor gaya hayati (perubahan pekerjaan mengakibatkan penderita perjalanan dan makan di luar rumah), penurunan frekuensi atau intensitas aktivitas fisik, atau usia tua di pasien dengan riwayat keluarga dengan hipertensi kemungkinan besar mengarah ke hipertensi esensial. Sedangkan pada hipertensi sekunder merupakan labilitas tekanan darah, mendengkur, prostatisme, kram otot, kelemahan, penurunan berat badan, palpitasi, intoleransi panas, edema, gangguan berkemih, riwayat perbaikan koarktasio, obesitas sentral, wajah membulat, mudah memar, penggunaan obatobatan atau zat terlarang, dan tidak adanya riwayat hipertensi pada keluarga (Adrian and Tommy, 2019). Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. WHO mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi yaitu sebesar 22% dari seluruh penduduk dunia. Wilayah Afrika menjadi negara yang paling tertinggi dalam prevalensi angka kejadian hipertensi yaitu sebesar 27% dan Asia Tenggara menduduki peringkat ke-3 dengan prevalensi hipertensi sebesar 25% dari seluruh penduduk Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi merupakan tantangan besar di Indonesia. Riskesdas (2018) menyatakan bahwa penyakit hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2018 yaitu sebesar 34,11% dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 25,8% dari total penduduk. Hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu pada Provinsi Kalimantan selatan dengan prevalensi sebesar 44,1%, sedangkan terendah di Papua sebesar 22,2%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2019, prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi di Provinsi Aceh terdapat 276.862 (32%) kasus. Pada tahun 2020 penderita hipertensi meningkat sebanyak 329.985 (88,4%) kasus penderita hipertensi (Dinkes Provinsi Aceh, 2020). Pada tahun 2021 jumlah penderita hipertensi menurun sebanyak 328.363 (67,1%) kasus penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2021).

Menurut data profil kesehatan Aceh bahwa tingkat hipertensi di Aceh yaitu sebesar 26,45% dengan prevalensi hipertensi tertinggi yaitu pada Kabupaten Bener Meriah sebesar 36,75%, peringkat kedua diduduki oleh Kabupaten Langsa sebesar 35,07% dan peringkat ketiga diduduki oleh Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebesar 34,97%. Sedangkan Kota Banda Aceh berada pada posisi 16 dengan prevalensi sebesar 23,32% (Riskesdas, 2019)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019, terdapat kasus hipertensi sebanyak 11,836 (100%), pada laki-laki 4,352 (37%) dan perempuan 7,484 (66%) penderita hipertensi. Pada tahun 2020 kasus penderita hipertensi mengalami penurunan

sebanyak 11,486 (3%) kasus, pada laki-laki 4,716 (41%) dan perempuan 6,770 (59%) penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2020). Dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kasus hipertensi sebanyak 13,077 (14%) kasus, pada laki-laki 5.515 (42%) dan perempuan 7.562 (58%) penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun (2020) pada Puskesmas Lampaseh Kota jumlah penderita hipertensi 1.053 (100%), pada hipertensi lansia kelompok umur 60-74 tahun sebanyak 334 (32%), pada laki-laki 138 dan perempuan 196. Pada tahun 2021 jumlah penderita hipertensi Puskesmas Lampaseh Kota sebanyak 1.388 (76%), pada hipertensi lansia kelompok umur 60-74 tahun sebanyak 282 (20%), pada laki-laki 141 dan perempuan 141 (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2021). Pada tahun 2022 jumlah penderita hipertensi Puskesmas Lampaseh Kota sebanyak 2.277 (61%), pada hipertensi lansia kelompok umur 60-74 tahun sebanyak 225 (10%), pada laki-laki 83 dan perempuan 142 (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2022).

Disisi lain hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi dikalangan usia lanjut. Orang yang berusia lanjut akan mengalami penurunan beberapa fungsi organ tubuh yang dapat menyebabkan penyerapan zat gizi menurun. Faktor – faktor risiko hipertensi antara lain umur semakin tua, riwayat keluarga dengan hipertensi, kebiasaan mengkonsumsi makanan asin, tidak biasa olah raga, obesitas, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kebiasaan minum minuman beralkohol dan stress kejiwaan (Harnani, Alhidayati and Witri, 2017).

hipertensi menjadi masalah kesehatan pada Jumlah penderita hipertensi pada Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2020 hingga 2022 sebanyak 2.277 (61%). Kejadian hipertensi lansia pada Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh terjadi pada kelompok umur 60-74 tahun yaitu sebanyak 225 (10%), pada laki-laki 83 (37%) dan perempuan 142 (63%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif bersifat deskriptif analitik dengan desain case control yaitu penelitian yang dapat digunakan untuk menelaah hubungan antara efek (penyakit/masalah kesehatan) dan faktor risiko tertentu. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dengan mengidentifikasi sekelompok subjek dengan efek (penyakit/masalah kesehatan) sebagai kasus dan sekelompok subjek tanpa efek sebagai kontrol kemudian secara retrospektif diteliti ada atau tidaknya faktor risiko yang diduga berperan. Populasi dalam penelitian ini adalah kejadian hipertensi lansia pada Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh pada kelompok umur 60-74 tahun yaitu sebesar 225 penderita. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 22 November sampai 28 Desember tahun 2022. Kriteria sampel pada penelitian yaitu kriteria kasus yaitu pada kriteria inklusi Pasien hipertensi yang tercatat di buku register Puskesmas Lampaseh dan berobat kembali saat pengumpulan data, sedangkan kriteria control pada kriteria inklusi Pasien yang berobat ke Puskesmas Lampaseh yang tidak didiagnosis menderita hipertensi dan memiliki karakteristik yang hampir sama seperti kelompok kasus, pada kriteria eksklusi kedua kriteria kasus dan kontrol Subjek menolak menjadi responden. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non probability sampling yaitu dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin* yang di dapatkan 69 orang lansia kelompok kasus dan 69 lansia kelompok kontrol penderita hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Banda Aceh.

HASIL**Tabel 1. Distribusi Kejadian Hipertensi Lansia Di Puskesmas Lampaseh**

Kategori	N=138	%
Kejadian Hipertensi Lansia		
Tidak Hipertensi	69	50,0
Hipertensi	69	50,0

Berdasarkan tabel 1. bahwa dari 138 responden di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh tahun 2022, yang menderita hipertensi sebesar (50,0%) dan yang tidak hipertensi (50,0%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Kategori	Kasus		Kontrol		Total
	n	%	n	%	
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	69	20,3	18	26,1	32
Perempuan	69	79,7	51	73,9	106
Riwayat Keluarga					
Tidak Ada	11	15,9	40	58,0	51
Ada	58	84,1	29	42,0	57
Kebiasaan Konsumsi Garam					
Rendah	33	47,8	48	69,6	81
Tinggi	36	52,2	21	30,4	57
Kebiasaan Minum Kopi					
Ringan	26	37,7	37	53,6	63
Berat	43	62,3	32	46,4	75
Aktivitas Fisik					
Kurang	29	42,0	44	63,8	73
Cukup	40	58,0	25	36,2	65
Obesitas					
Tidak Obesitas	17	24,6	30	43,5	47
Obesitas	52	75,4	39	56,5	91
Stres					
Ringan	45	65,2	29	42,0	74
Normal	24	34,8	40	58,0	64

Berdasarkan tabel 2. Responden laki-laki pada kelompok kasus 14 orang (20,3%) dan pada kelompok kontrol 18 orang (26,1%). Sedangkan responden perempuan pada kelompok kasus 55 orang (79,7%) dan pada kelompok kontrol 51 orang (73,9%). Responden dengan kebiasaan konsumsi garam kategori tinggi pada kelompok kasus 36 orang (52,2%) dan pada kelompok kontrol 21 orang (30,4%). Sedangkan responden dengan kebiasaan konsumsi garam kategori rendah pada kelompok kasus 33 orang (47,8%) dan pada kelompok kontrol 48 orang (69,6%). Responden dengan kebiasaan minum kopi kategori berat pada kelompok kasus 43 orang (62,3%) dan pada kelompok kontrol 32 orang (46,4%). Sedangkan responden dengan kebiasaan minum kopi kategori ringan pada kelompok kasus 26 orang (37,7%) dan pada kelompok kontrol 37 orang (53,6%). Responden yang melakukan aktifitas fisik kategori cukup pada kelompok kasus 40 orang (58,0%) dan pada kelompok kontrol 25 orang (36,2%). Sedangkan responden yang melakukan aktifitas fisik kategori kurang pada kelompok kasus 29 orang (42,0%) dan pada kelompok kontrol 44 orang (63,8%). Responden obesitas pada kelompok kasus 52 orang (75,4%) dan pada kelompok kontrol 39 orang (56,5%). Sedangkan responden tidak obesitas pada kelompok kasus 17 orang (24,6%) dan pada kelompok kontrol 30 orang (43,5%). Responden normal pada kelompok kasus 24 orang (34,8%) dan pada kelompok kontrol 40 orang (58,0%). Sedangkan responden ringan pada kelompok kasus 45 orang (65,2%) dan pada kelompok kontrol 29 orang (42,0%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Hipertensi Lansia				OR	95% CI	P-Value
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	14	20,3	18	26,1	1,38	0,626-3,072	0,545
Perempuan	55	79,7	51	73,9			
Riwayat Keluarga							
Tidak Ada	11	15,9	40	58,0	7,27	3,260 -16,226	0,000
Ada	58	84,1	29	42,0			
Kebiasaan Konsumsi Garam							
Rendah	33	47,8	48	69,6	2,49	1,242 -5,007	0,016
Tinggi	36	52,2	21	30,4			
Kebiasaan Minum Kopi							
Ringan	26	37,7	37	53,6	1,91	0,970 -3,771	0,087
Berat	43	62,3	32	46,4			
Aktivitas Fisik							
Kurang	40	58,0	25	36,2	2,42	1,224 -4,817	0,017
Cukup	29	42,0	44	63,8			
Obesitas							
Tidak Obesitas	17	24,6	30	43,5	2,35	1,139-4,861	0,031
Obesitas	52	75,4	39	56,5			
Stres							
Ringan	24	34,8	40	58,0	0,38	0,194 -0,770	0,010
Normal	45	65,2	29	42,0			

Berdasarkan tabel 3. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($pvalue = 0,545 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi lansia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi lansia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,016 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi garam dengan kejadian hipertensi lansia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,087 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi lansia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,017 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi lansia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,031 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi lansia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,010 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh tahun 2022.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ($p value = 0,545 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Nilai Odd Ratio (OR) = 1,38 (95% CI = 0,626-3,072), menunjukkan bahwa responden yang perempuan memiliki risiko 1,38 kali lebih besar potensi kejadian hipertensi dibandingkan dengan responden yang laki-laki. Namun karena nilai 95% CI mencakup nilai 1 maka menjelaskan bahwa variabel jenis kelamin bukan atau belum tentu merupakan faktor risiko kejadian hipertensi. Hal ini bertentangan

dengan pendapat Aristoteles, (2018) yang menyebutkan bahwa pria cenderung lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut terjadi karena adanya dugaan bahwa pria memiliki gaya hidup yang kurang sehat jika dibandingkan dengan wanita. Akan tetapi, prevalensi hipertensi pada wanita mengalami peningkatan setelah memasuki usia menopause. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan hormonal yang dialami wanita yang telah menopause.

Pria sering mengalami tanda-tanda hipertensi pada usia akhir tiga puluhan, sedangkan wanita sering mengalami hipertensi setelah menopause. Tekanan darah wanita, khususnya sistolik, meningkat lebih tajam sesuai usia. Setelah 55 tahun, wanita memang mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita hipertensi. Salah satu penyebab terjadinya pola tersebut adalah perbedaan hormone kedua jenis kelamin (Aristoteles, 2018). Wanita yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL rendah dan tingginya kolesterol LDL (Low Density Lipoprotein) mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi (Ghosh, Mukhopadhyay and Barik, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Yunus, Aditya and Eksa, (2021) wanita cenderung menderita hipertensi daripada pria. Pada penelitian tersebut sebanyak 66,2% wanita mengalami hipertensi, sedangkan untuk pria hanya sebesar 63,9%. Wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia di atas 45 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mu'jizah, Nuryanti and Sholikhah (2021) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi lansia di Desa Sumbertlaseh p- value sebesar 0,521.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai (p value = $0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Nilai Odd Ratio (OR) = 7,27 (95% CI = 3,260-16,226), menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi memiliki risiko 7,27 kali lebih besar potensi kejadian hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidina, (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi (p- value=0,033). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khairunnisa, Norfai and Hadi (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Barabai menunjukkan bahwa ada hubungan faktor genetik dengan kejadian hipertensi (p-value=0,002).

Hipertensi memiliki kecenderungan untuk menurun pada generasi selanjutnya. Adanya faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut memiliki risiko menderita hipertensi. Individu dengan orang tua dengan hipertensi memiliki risiko dua kali lipat menderita hipertensi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi (Nuraini, 2015). Jika kedua orang tua kita mempunyai hipertensi, kemungkinan kita mendapatkan penyakit tersebut 60%. Faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut memiliki risiko menderita hipertensi. Hal ini terkait dengan peningkatan kadar natrium intraseluler dan rasio kalium terhadap natrium yang lebih rendah (Taslima and Husna, 2017).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai (p value = $0,016 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi garam dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Nilai Odd Ratio (OR) = 2,49 (95% CI = 1,242-5,007), menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan konsumsi garam tinggi memiliki risiko 2,49 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan pada responden dengan kebiasaan konsumsi garam rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhini, (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan konsumsi makanan asin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Labuhan Labo kota Padangsidempuan ($p=0,027$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasiando, Amar and Fatmawati (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan konsumsi natrium ($p = 0,003$) kejadian hipertensi pada lansia Di Puskesmas Cimanggis Kota Depok Tahun 2018. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat kebiasaan konsumsi garam dengan kejadian hipertensi, sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Imelda, Sjaaf and Puspita (2020) terhadap lansia di Puskesmas Air Dingin Lubuk Minturun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat konsumsi garam dengan kejadian hipertensi pada lansia ($p = 0,025$).

Konsumsi garam atau banyaknya kandungan natrium pada makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat merupakan salah satu penyebab hipertensi. Kadar natrium yang disarankan tidak lebih dari 100 mmol (sekitar 2,4 gram natrium atau 6 gram garam) per hari. Konsumsi natrium yang berlebihan menyebabkan konsentrasi natrium dalam cairan ekstraseluler meningkat. Untuk menormalkan cairan intraseluler ditarik ke luar, sehingga volume cairan ekstraseluler meningkat. Peningkatan volume cairan ekstraseluler menyebabkan peningkatan volume darah, yang mengakibatkan hipertensi (Nuraini, 2015). Asupan garam yang tinggi akan menyebabkan pengeluaran berlebihan dari hormon natriouretik yang secara tidak langsung akan meningkatkan tekanan darah (Purwono, 2020).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai (p value = $0,087 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Nilai Odd Ratio (OR) = 1,91 (95% CI = 0,970-3,771), menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum kopi berat memiliki risiko 1,91 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan pada responden dengan kebiasaan minum kopi ringan. Namun karena nilai 95% CI mencakup nilai 1 maka menjelaskan bahwa variabel kebiasaan minum kopi bukan atau belum tentu merupakan faktor risiko kejadian hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mullo, Langi and Asrifuddin, (2018) yang menyatakan bahwa kebiasaan minum kopi tidak terdapat hubungan dengan kejadian hipertensi dengan nilai p - value $0,380 > 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Astuti (2013) dalam jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi Pada Lansia menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi dengan p hitung lebih besar dari 0,05 ($0,843 > 0,05$) sehingga hipotesis kerja ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lestari, Netty and Widyarni, (2020) menyebutkan bahwa Ada hubungan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah Puskesmas Pulau Tanjung Kabupaten Tanah Bumbu (p value= $0,015 > \alpha$ 0,05).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai (p value = $0,017 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Nilai Odd Ratio (OR) = 2,42 (95% CI = 1,224-4,817), menunjukkan bahwa responden yang melakukan aktifitas fisik kurang memiliki risiko 2,42 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden yang melakukan aktifitas fisik cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Makawekes, Suling and Kallo (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan tekanan darah pada lansia 60-74 didesa Taloarane. Penelitian ini juga sejalan dengan (Herawati, Indragiri and Melati, 2020) menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi ($p = 0,042$).

Aktifitas fisik merupakan kebiasaan seseorang untuk melakukan kegiatan yang memerlukan sistem gerak, baik berupa pekerjaan fisik maupun olahraga. Olahraga merupakan

suatu kebiasaan gaya hidup yang harus dimulai sejak dini hingga usia lanjut, agar di masa mendatang kesehatan dan kebugaran tubuh tetap terjaga serta tidak mudah terserang penyakit. Karena semakin tua tubuh seseorang secara otomatis daya tahan tubuhnya akan semakin menurun (Herdiani, Ibad and Wikurendra, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai (p value = $0,031 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Nilai Odd Ratio (OR) = 2,35 (95% CI = 1,139-4,861), menunjukkan bahwa responden yang obesitas memiliki risiko 2,35 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak obesitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri, Widiarini and Marsanti, (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada lansia di Posyandu Lansia Abimanyu Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun menggunakan uji chi-square variable obesitas mempunyai nilai $p=0,006$. Penelitian ini juga sejalan dengan Herdiani, Ibad and Wikurendra, (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada lansia dimana p -value $0,042 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan juga oleh Hasanah, Widodo and Widiani (2016) mengatakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh seperti mengubah pola makan dan olahraga. Hal tersebut yang menyebabkan masih banyaknya penderita obesitas disertai hipertensi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai (p value = $0,010 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,38 (95% CI = 0,194-0,770), menunjukkan bahwa responden yang mengalami stres ringan memiliki risiko 0,38 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami stres normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mambang Sari, Sumarni and Rahayu, (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kadungora Kabupaten Garut dengan nilai signifikansi $p = 0,024$. Penelitian ini juga sejalan dengan Amira, Suryani and Hendrawati D.A (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut dengan uji statistik chi square, p value = $0,028$ (p value $< \alpha 0,05$) nilai tersebut berarti ada hubungan antara stres dengan hipertensi pada lansia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lampaseh Kota. Meskipun wanita memiliki risiko sedikit lebih tinggi, hal tersebut tidak signifikan secara statistik. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi, kebiasaan konsumsi garam tinggi, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, dan stres dengan kejadian hipertensi pada lansia tersebut. Responden yang memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi, kebiasaan konsumsi garam tinggi, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, atau mengalami stres memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami hipertensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua individu dan pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam berbagai aspek. Artikel ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa kontribusi mereka. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles (2018) 'Korelasi Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Penyakit Hipertensi Di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017', *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), pp. 9–16.
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh (2021) *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2021) *Profil Kesehatan Provinsi Aceh*.
- Harnani, Y., Alhidayati and Witri, R. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), pp. 1–10.
- Herdiani, N., Ibad, M. and Wikurendra, E.A. (2021) 'Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Klampis Ngasem Kota Surabaya', *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), p. 114.
- Kemkes RI (2019) *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, H.D., Netty and Widyarni, A. (2020) 'Hubungan Kebiasaan Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pulau Tanjung Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2020', *Jurnal UNISKA* [Preprint].
- Mambang Sari, C.W., Sumarni, N. and Rahayu, Y.S. (2019) 'Hubungan Stres Terhadap Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kadungora Kabupaten Garut', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.3193>.
- Maulidina, F. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018', *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), pp. 149–155. Available at: <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3141>.
- Mullo, O.E., Langi, F.L.F.G. and Asrifuddin, A. (2018) 'Hubungan Antara Kebiasaan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado', 7(5).
- Nuraini, B. (2015) 'Risk Factors of Hypertension', *J Majority*, 4(5), pp. 10–19.
- Purwono, J. et al. (2020) 'Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadia Hipertensi Pada Lansia', *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), pp. 531–533.
- Putri, R.R., Widiarini, R. and Marsanti, A.S. (2021) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Abimanyu'.
- Ramadhini, D. (2018) 'Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Asin dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Desa Labuhan Labo Kota Padangsidimpuan tahun 2018', *Jurnal kesehatan ilmiah indonesia*, 3(2), pp. 29–37.
- Riskesdas (2019) *laporan provinsi aceh riskesdas 2018*.
- Taslina, T. and Husna, A. (2017) 'Hubungan Riwayat Keluarga dan Gaya Hidup dengan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), p. 121. Available at: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.264>.
- Wahyuningsih, W. and Astuti, E. (2013) 'Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi pada Usia Lanjut', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(3), pp. 71–75. Available at: [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(3\).71-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(3).71-75).
- Yunus, M., Aditya, I.W. and Ekta, D.R. (2021) 'Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah', *Implementing Online Quiz Application in Efl Classroom*.